

BAB IV

MENEROPONG DESA SUDIMORO

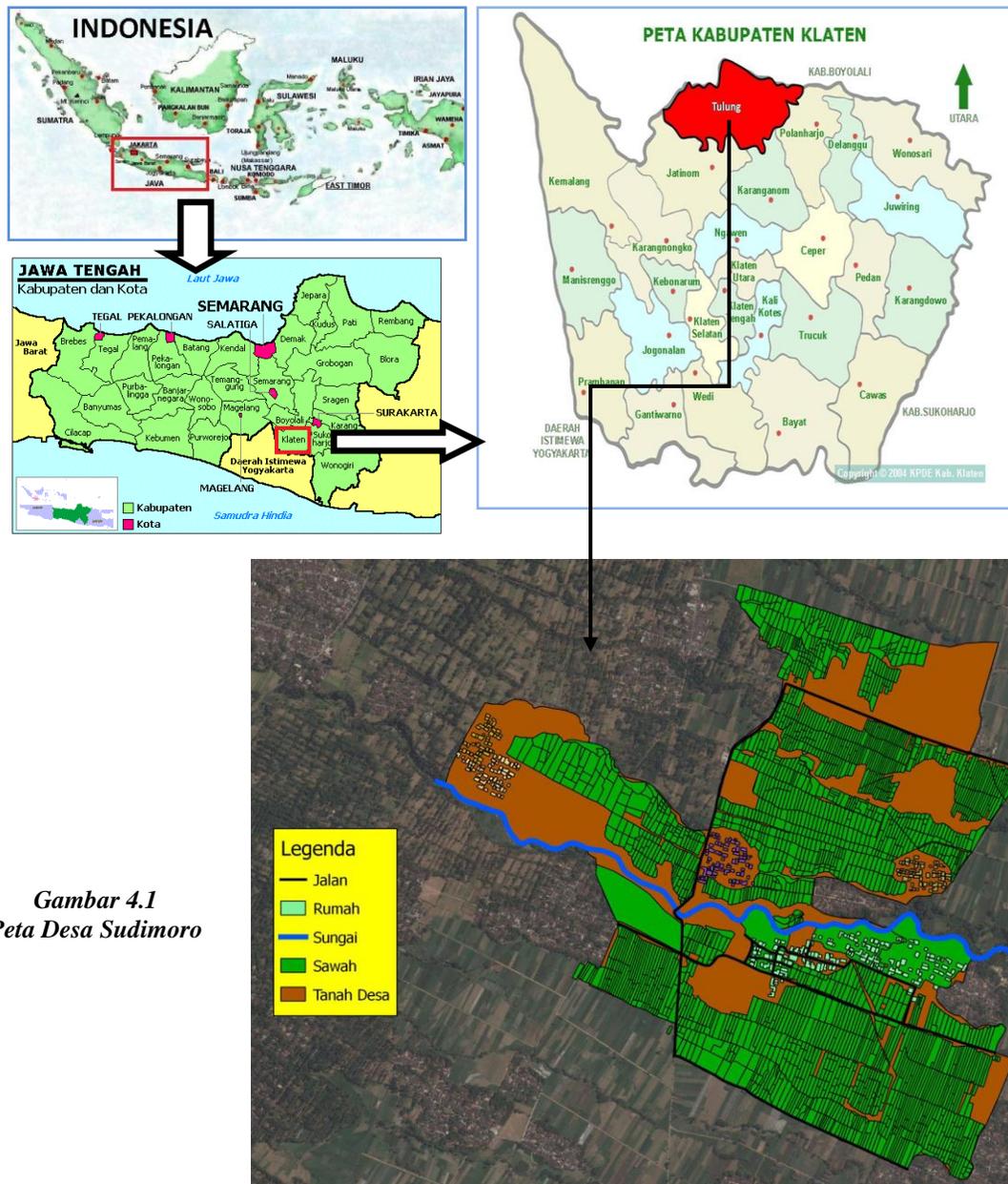
A. Meneropong Bentang Alam Sudimoro

1. Kondisi Geografis

Desa Sudimoro terletak di Kabupaten Klaten dan termasuk wilayah Kecamatan Tulung. Desa Sudimoro adalah sebuah desa yang asri dikelilingi oleh pepohonan dan persawahan. Jarak desa dari ibu kota kecamatan sejauh kira-kira 3 km dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit dengan kecepatan 25 km/jam bila menggunakan motor. Sedangkan jarak desa dari ibu kota kabupaten kota adalah kira-kira 17 km dengan waktu tempuh 1 jam. Sebelum menuju Desa Sudimoro melewati jalan aspal dari Desa Tulung bila melewati arah timur, bila lewat Desa Kemiri dari arah barat. Sebelah kanan dan kiri jalan berjejer rumah penduduk di beberapa titik. Pengguna jalan akan melihat pemandangan yang indah dan hijau. Lahan di sekitar jalan utama desa ini digunakan oleh masyarakat setempat untuk bertani yang ditanami jagung atau padi.

Dengan menyusuri jalan raya besar Delanggu tujuan Solo-Yogya, sekitar 25 kilometer ke timur Pasar Delanggu kemudian melewati bangunan bekas pabrik karung yang konon terbesar di Jawa Tengah waktu itu, kita akan sampai di desa yang terletak paling pinggir (sebelah utara) Kabupaten Klaten ini. Jalan desa atau perdukahan di Sudimoro telah beraspal dan datar sehingga cukup mudah menjangkau desa ini. Pengendara hanya akan menemui jalan menanjak di

sebelah selatan kantor Desa Sudimoro, di sini terdapat sebuah jembatan sebagai akses kegiatan masyarakat Dusun I dengan Dusun II serta Dusun III. Jembatan tersebut berdiri di atas sub Daerah Aliran Sungai Pusur.



Secara klimatologi, Sudimoro mengalami dua musim penghujan dan kemarau. Musim penghujan berlangsung dari bulan Oktober sampai Juni. Sedangkan musim kemarau dimulai Juli sampai September. Musim penghujan memang lebih panjang dari pada musim kemarau. Pada musim penghujan, rata-rata hujan turun 20 hari per bulan dengan jumlah rata-rata curah hujan 2000-3000 mm. Pada musim penghujan suhu berkisar 23° - 30° C, dan pada musim kemarau berkisar 32° - 35° C.⁸⁸ Sudimoro termasuk daerah dataran rendah di Kabupaten Klaten, namun dengan suhu tersebut maka Sudimoro memiliki hawa yang cukup sejuk apalagi suasana perdesaan yang berdekatan dengan lahan sawah dan banyak tumbuh pepohonan besar.

Desa Sudimoro memiliki tiga dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Warga dan pemerintah setempat menyebutnya kadus 1, kadus 2, dan kadus 3. Kadus merupakan akronim dari kepala dusun. Tetapi warga dan pemerintah desa lebih sering menyebut kadus. Jarak antara ketiga dusun ini tidak terlalu jauh. Kira-kira satu kilometer jaraknya. Bila menggunakan sepeda motor membutuhkan waktu selama hampir 10 menit dengan kecepatan 30 km/jam. Bila berjalan kaki kira-kira selama 30 menit. Desa Sudimoro memiliki batas-batas sebagai berikut; sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Malangan (Kec. Tulung), sebelah selatan dibatasi oleh Desa Beji (Kec. Tulung), sebelah barat berbatasan dengan Desa Singosari (Kab. Boyolali), dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tulung (Kec. Tulung).

⁸⁸ Data Monografi Desa Sudimoro Tahun 2012

Luas lahan di Desa Sudimoro adalah 222,26 ha⁸⁹ atau seluas 10.520 km⁹⁰. Tanah di Desa Sudimoro difungsikan sebagai pemukiman, persawahan, perladangan, tegalan, pekarangan, dan bangunan umum. Perinciannya antara lain untuk pemukiman 11.580,55 ha, sawah 10.656,83 ha, perladangan 542.653 ha, tegal 201.205 ha, pekarangan 523.030 ha, dan bangunan umum 1,25 ha.⁹¹ Secara administratif, pembagian wilayah perdukahan di Desa Sudimoro sebagai berikut;

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Perdukahan Desa Sudimoro

Dusun	RW	RT	Dukuh
III	1	1	Wates
		2	
	2	3	Malangsari
		4	
	3	5	Sudimoro
		6	Banaran
II	4	7	Maduan
		8	Jaten
	5	9	Mlandangan
		10	Pencil
I	6	11	Wajong Wetan
		12	Gumuk Roto
	7	13	Wajong Kulon
		14	
	8	15	Jembangan
		16	

Sumber: Hasil transek dan wawancara dengan masyarakat Sudimoro.

2. Sumber Daya Alam

a. Air

Potensi alam yang terlihat di Sudimoro adalah sungai. Sungai menjadi satu hal penting bagi warga sudimoro. Mayoritas warga bekerja sebagai petani,

⁸⁹ BPS Kabupaten Klaten, Kecamatan Tulung dalam Angka Tahun 2013

⁹⁰ Penghitungan Quantum Global Information System (QGIS) Tahun 2013

⁹¹ BPS Kabupaten Klaten, Kecamatan Tulung dalam Angka Tahun 2013

sehingga kebutuhan air sangat mengandalkan sungai. Selain itu sumber daya tanah, pepohonan, serta petani dan pertanian merupakan pusat penghidupan masyarakat Sudimoro.

Desa Sudimoro merupakan desa asri yang masih menjaga keseimbangan alam dengan pepohonan dan tanaman-tanaman yang di tanam warga. Warna hijau menjadi warna alam yang dominan di Sudimoro. Udara terasa sejuk dan seolah mampu menyegarkan pikiran. Pasokan air berasal dari aliran air dari sungai yang berdekatan dengan rumah penduduk, yaitu dari bendungan sebelah barat Dukuh



Gambar 4.2
Posisi Aliran Air untuk Irigasi Sawah

Alirannya melalui kali-kali kecil Aliran air yang berada di samping rumah atau sekitar pemukiman ini dimanfaatkan warga untuk mandi, cuci dan buang air, serta minum ternak.

Kebutuhan air untuk pertanian warga juga berasal dari sungai. Pertanian sebenarnya sangat mengandalkan sungai. Tetapi juga menggunakan dua cara yaitu, tadah hujan dan bersumber dari sungai. Pada kebutuhan irigasi sawah ini, pada masyarakat Sudimoro telah ada sistem pembagian aliran air yang dikelola oleh Kelompok Darma Tirta.

3. Kerentanan

Posisi desa yang merupakan aliran Sub DAS Pusur menjadikan desa ini rawan terkena banjir. Adanya sungai ini menarik perhatian warga untuk

menambang pasir di sungai. Untuk mendapatkan pasir, warga tidak enggan untuk mencungkil batu besar dan mengeruk pasir menggunakan *tenggok*⁹². Posisi sungai yang sebenarnya letaknya lebih rendah dibanding pemukiman warga ini membuat warga harus bersusah payah untuk mengangkutnya ke atas (ke pemukiman). Namun, hal ini tidak menjadi kendala, yang terpenting mereka mendapatkan uang. Selama bertahun-tahun sejak kakek buyutnya, warga Sudimoro menambang pasir.

Pada akhirnya, dampak penambangan pun dirasakan. Terjadilah banjir. Banjir tersebut terjadi sekitar 5 tahun lalu. Banjir terjadi hanya di sepanjang aliran sungai di sebelah utara pemukiman warga Gumuk Roto dan Wajong Wetan.⁹³ Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Supadi (65 tahun), bahwa di sungai Desa Sudimoro pernah terjadi banjir, yaitu naiknya air sungai namun tidak sampai menenggelamkan rumah warga karena pemukiman warga letaknya lebih tinggi.⁹⁴

B. Asal Usul Nama Sudimoro

Nama Desa Sudimoro tidak terlepas dari adanya cerita atau asal usul nama tersebut. Berdasarkan cerita warga setempat, bila dilihat dari nama

⁹² Tenggok (bahasa Jawa) merupakan sebuah wadah cukup besar terbuat dari bambu yang dianyam.

⁹³ Hasil wawancara dengan Slamet (45 tahun), warga Dukuh Wajong Wetan Desa Sudimoro, pada 03 Juli 2013, pukul 12.00 WIB

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Supadi (65 tahun), pada 03 Juli 2013, pukul 18.00 WIB

Sudimoro berasal dari bahasa Jawa. *Sudi* artinya mau atau berkenan, *moro* artinya datang. Jadi Sudimoro artinya berkenan untuk datang.

Berdasarkan cerita dari penduduk asli Desa Sudimoro, asal usul nama desa ini berawal dari sebuah cerita turun menurun dari nenek moyang yang menetap di desa. Nama Sudimoro di latar belakang oleh kedatangan Sunan Pandan Arang ke sebuah daerah yang waktu itu belum bernama. Daerah tersebut adalah sebuah alas yang penuh dengan pepohonan dan semak belukar. Konon, Sunan Pandan arang yang berasal dari Demak Bintoro ketika itu melakukan perjalanan ke Bayat, sempat berhenti di daerah tersebut.⁹⁵ Ia meninggalkan istrinya di kerajaan. Di tempat baru tersebut ia mendirikan rumah dan di daerah sekitar tempat tersebut telah ada perdesaan. Di sanalah ia berdakwah. Sementara istri yang ia tinggalkan tidak betah tinggal di istana tanpa kehadiran seorang suami. Istrinya mulai merindukannya setelah bertahun-tahun Sunan Pandan Arang tidak kunjung pulang ke istana. Akhirnya, istrinya memutuskan untuk mencari suaminya, berbekal perhiasan yang dimiliki istrinya tersebut dengan diantar pengawalnya. Di sebuah jalan, tiba-tiba datang segerombolan perampok yang memiliki niat jahat untuk merampas perhiasannya. Sementara pengawalnya tidak dapat menyelamatkan perhiasan tersebut. Hilanglah bekal untuk perjalanan. Nyi Pandan Arang berjalan entah ke mana mengikuti langkah kakinya. Di suatu tempat akhirnya ia bertemu dengan Sunan Pandan Arang. Di situ ia

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Supadi (65 tahun), warga Dukuh Gumuk Roto, peminat sejarah dan pengoleksi benda-benda seni, pada 24 Juni 2013 pukul 10.00 WIB

menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya. Ia menangis meratapi kepergian suaminya menjadi musafir yang tak pernah pulang. Sunan Pandan Arang hanya menyampaikan kepada sang istri, bahwa ia lebih baik di tempat baru tersebut dan mengatakan sebaiknya istrinya kembali ke istana karena kehidupan di tempat baru tersebut tidak cocok untuk seorang perempuan dari kerajaan. Akhirnya istrinya menuruti nasihat Sunan Pandan Arang dan kembali ke kerajaan. Lambat lajut tempat dimana ia mendirikan rumah mulai ramai dengan aktivitas warga, sejak itulah kedatangannya itu diabadikan dengan memberi nama Sudimoro. Inilah yang melatarbelakangi nama Desa Sudimoro.

Mengenai sejarah atau asal usul desa Sudimoro, tidak banyak penduduk yang mengetahui. Perkiraan hanya sekitar 5% yang mengetahui. Bahkan penduduk yang termasuk kategori *mbah-mbah* berusia 70-80 tahun ke atas ternyata tidak banyak yang tahu. Hal ini sangat disayangkan, karena sejatinya penduduk setempat tentu harus mau tergelitik untuk mencari tahu bagaimana asal usul desanya. Inilah yang menjadi kelemahan masyarakat selama ini. Adanya budaya lisan masih menjadi pilihan utama warga dibanding budaya tulisan. Dengan budaya lisan, memang di satu sisi dapat menjadi bahan perbincangan yang seru, tetapi bila sang ahli cerita telah tiada, sedangkan tidak ada generasi setelahnya yang mampu atau mau untuk melestarikan maka hilanglah sebuah sejarah tersebut. Maka, menjadi penting untuk membudayakan bahasa tulisan di antara masyarakat, dengan sebuah tulisan maka ide, petuah, adat istiadat, pemikiran, dan cerita sejarah, setidaknya menjadi abadi. Cerita sejarah setempat

itu kemudian disimpan di lembaga desa sehingga ada sebuah penghargaan terhadap asal mula terbentuknya masyarakat di kalangan masyarakat desa tersebut.

C. Kondisi Demografi Desa Sudimoro

1. Jumlah Penduduk

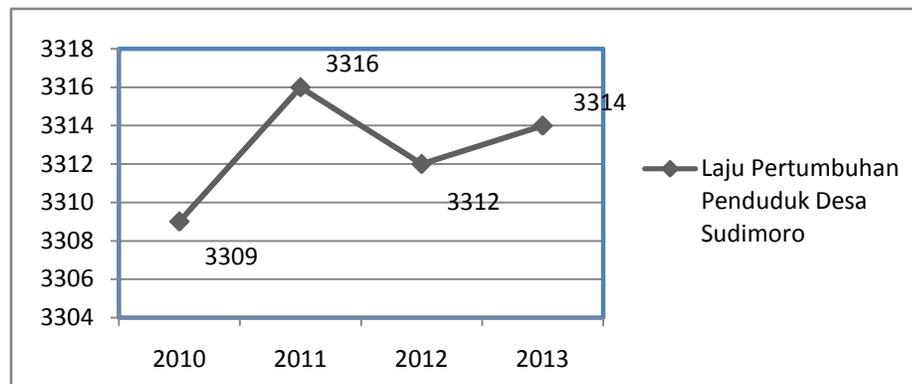
Warga desa yang dikepalai oleh Agus Erwanto⁹⁶ ini memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 883 KK. Sebanyak 99 % penduduk Desa Sudimoro adalah suku Jawa dan berasal dari Desa Sudimoro (Kabupaten Klaten), Kabupaten Boyolali, dan Solo. Sementara 1 % dari suku Sunda yang berasal dari luar Desa Sudimoro, yaitu Garut atau Bandung. Adanya penduduk yang bukan asli desa Sudimoro dan bukan suku Jawa disebabkan karena adanya perkawinan. Penduduk Sudimoro yang ketika muda merantau ke daerah Jawa Barat, kemudian menikah dengan penduduk dari Garut atau Bandung. Kemudian suami atau istrinya tersebut dibawa kembali ke Desa Sudimoro untuk menetap dalam waktu lama. Saat ini jumlah penduduk Desa Sudimoro terdapat 3.314 jiwa dengan komposisi penduduk terbagi menjadi; laki-laki 1.613 jiwa, dan

⁹⁶ Agus Erwanto (45 tahun) menjabat sebagai Kepala Desa Sudimoro sejak Mei 2013, bertempat tinggal di Dukuh Maduan RT. 7 RW. 4. Sebelumnya, Desa Sudimoro dipimpin oleh Atmo Direjo, ayah kandung Agus Erwanto, selama dua periode jabatan.

perempuan 1.701 jiwa.⁹⁷ Perinciannya sebagai berikut; kadus I sebanyak 249 KK, kadus II terdapat 298 KK, dan kadus III terdapat 336 KK .⁹⁸

Pada tahun 2012, penduduk desa Sudimoro berjumlah 3.312 jiwa. Pada tahun 2013 terdapat 3.314 jiwa. Dengan kata lain, penduduk Desa Sudimoro mengalami pertumbuhan sejumlah 4 jiwa. Pertumbuhan ini didasarkan pada kelahiran bayi. Adapun laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai 2013 adalah sebagai berikut;

Bagan 4.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Sudimoro



Sumber: Data Monografi Desa Sudimoro Tahun 2012 dan diverifikasi dengan pendataan bersama tim lokal Desa Sudimoro

2. Pemukiman Penduduk

Lahan pemukiman berupa tanah berwarna coklat dan lempung. Sama halnya seperti lahan persawahan. Pemukiman penduduk di Desa Sudimoro tersebar di tiga titik. Titik pertama merupakan pemukiman di wilayah Dusun I,

⁹⁷ BPS Kabupaten Klaten, Kecamatan Tulung dalam Angka Tahun 2012

⁹⁸ Data berdasarkan pemetaan sosial bersama tim lokal Desa Sudimoro sejak bulan November – Desember 2013

antara lain RT 11-16, titik kedua di wilayah Dusun II yaitu RT 7-10, dan titik ketiga di wilayah Dusun III yaitu RT 1-6. Kondisi pemukiman di ketiga titik tersebut sama dengan lainnya. kondisi perumahan pun bervariasi. Terdapat rumah gedong, rumah joglo dan rumah yang biasa atau rumah srotong. Pemukiman di masing-masing Kadus ini juga dilengkapi dengan sarana umum bagi warganya, antara lain pemakaman, *kalen*⁹⁹, bangsal, poskamling, masjid atau musalla. Masing-masing dusun telah memiliki jalan dusun yang cukup baik. Jalan dusun di wilayah kadus I berupa semen. Jalan dusun di wilayah kadus II pun sama dengan kadus I. Begitu pula di wilayah kadus III, jalan dusun bersemen. Sementara jalan desa telah diaspal. Ada beberapa titik jalan aspal yang mengalami kerusakan yaitu jalan dusun di pertigaan balai desa menuju Dukuh Wates dan Dukuh Malangsari yaitu di wilayah Kadus III.



Gambar 4.3
Jalan Poros Desa



Gambar 4.4
Jalan Lingkungan

⁹⁹ Kalen: tempat warga untuk mandi dan mencuci baju serta perabotan rumah seperti gelas, piring, sendok dan lainnya. Walaupun masyarakat Sudimoro telah memiliki kamar mandi dan WC di rumahnya, terkadang mereka tetap memilih menggunakan kalen ini.

a. Rumah Joglo

Joglo, adalah sebuah nama khas dari bentuk bangunan rumah masyarakat Jawa Tengah. Rumah ini termasuk rumah adat yang telah ada sejak turun temurun dari zaman dahulu. Saat ini cukup sedikit penduduk yang mempertahankan rumah model ini, kecuali bagi penduduk yang tetap menjaga keaslian bangunan rumah tanpa memugarnya. Rumah ini beratap genting, berdinding tembok dengan bagian depan kayu jati dengan ukiran atau hiasan di dindingnya. Masyarakat setempat menyebut dinding bagian depan rumah ini dengan sebutan *gebyok*. Pada masa dulu sampai sekarang, rumah joglo merupakan rumah kalangan elite jawa. Rumah ini merepresentasikan bahwa pemiliknya adalah orang paling kaya di desanya dan biasanya berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya.



Gambar 4.5
Bentuk Bangunan Rumah Joglo

b. Rumah Gedong

Dilihat dari namanya, gedong, merupakan sebutan penduduk lokal yang dalam Bahasa Indonesia adalah gedung, artinya rumah atau bangunan besar. Rumah bentuk ini 100 % terbuat dari batu bata sebagai bahan utama dindingnya, beratap genting dengan kualitas bagus, dan berlantai keramik. Rumah yang dahulu mungkin hanya terdapat di wilayah perkotaan ini kini tidak asing lagi di wilayah pedesaan Sudimoro. Dengan arsitektur gaya barat, penduduk yang cukup mampu taraf ekonominya lebih memilih membangun rumah model ini. Rumah model ini pun dapat merepresentasikan bahwa pemiliknya adalah kalangan ekonomi menengah ke atas. Para pemilik rumah model gedong ini biasanya memiliki mata pencaharian sebagai juragan, pedagang sukses, petani yang memiliki lahan sawah yang luas, atau penduduk yang merantau ke luar daerah dan telah sukses. Rumah model ini menjadi satu pilihan penduduk kelas menengah ke atas, selain lebih kokoh, tidak kebocoran di waktu hujan, dan rumah lebih bersih karena terdapat plafon untuk menangkal debu dari genting serta gaya seni menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemiliknya.



Gambar 4.6
Bentuk Bangunan Rumah Gedong

c. Rumah Srotong

Rumah srotong memiliki bentuk yang sederhana. Atapnya dari genting dengan dinding dari batu bata atau papan kayu atau anyaman bambu. Kebanyakan penduduk yang memiliki rumah bentuk ini alasnya masih beralaskan tanah. Namun



Gambar 4.7
Bentuk Bangunan Rumah Srotong

tidak sedikit yang telah di semen atau dipasang ubin.

Selain rumah berpenghuni, terdapat beberapa rumah kosong yang sengaja ditinggalkan oleh pemiliknya yang pindah ke Jakarta, Bandung, Prambanan dan keluar provinsi. Kondisi rumah kosong yang ditinggal pemiliknya selama hampir puluhan tahun cukup memprihatinkan. Genting telah berjatuhan, tembok runtuh, bahkan ada tinggal batu bata bertumpuk saja. Rumah kosong yang tak berpenghuni, pengap, gelap, sehingga membuat suasana angker bagi yang tak terbiasa melihatnya. Bahkan bagi warga setempat yang berdekatan dengan rumah tersebut melarang anak-anaknya untuk bermain di situ. Warga beranggapan rumah kosong yang tidak pernah dibersihkan dan disambangi orang, banyak makhluk yang tinggal di rumah itu. Terdapat rumah kosong yang kondisinya masih layak untuk ditempati, biasanya keluarga dekat dari pemilik rumah yang telah meninggal atau merantau masih menyempatkan untuk melihat kondisi rumah. Bagi pemerintah desa dan ketua RT mempersilahkan penduduk pendatang bila ingin menempati rumah kosong yang masih layak untuk tempat

tinggal. Biasanya pendatang baru ini diminta melengkapi administrasi desa yaitu foto copy KTP, KK dan surat nikah bagi yang sudah menikah serta membayar uang listrik perbulan. Untuk biaya sewa atau kontrak tidak ada. Pemerintah desa, ketua RT setempat maupun warga tidak ada yang keberatan bila ada pendatang baru yang minta izin untuk menempati rumah kosong. Yang terpenting warga pendatang ini juga aktif pada kegiatan sosial dan mematuhi peraturan dukuh setempat.

3. Interaksi Masyarakat

Interaksi masyarakat Sudimoro yang satu dengan yang lainnya sangat kental dalam semangat gotong-royong. Dapat dibuktikan ketika ada salah satu warga yang mempunyai hajatan, warga dukuh lainnya atau tetangga sangat antusias dalam membantu untuk menyelesaikan pekerjaannya. Di samping itu kegiatan keagamaan seperti tahlilan putra dan putri di setiap RT, arisan ibu-ibu, musyawarah rutin yang dilakukan lembaga lokal di desa, seperti pertemuan rutin kelompok tani, kelompok Darma Tirta (kelompok pembagi air irigasi sawah). Sikap gotong royong ini merupakan *social capital* dalam masyarakat Sudimoro yang membawa kemajuan bagi desa.

Adanya kedekatan secara emosional dan lahiriah membawa dampak tersendiri bagi masyarakatnya. Bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun mereka berkumpul di suatu wilayah. Sehingga tidak dapat dipungkiri, satu sama lain mengetahui kehidupan pribadi tetangganya. Adanya budaya *ngrumpi* dikalangan perempuan atau ibu-ibu menjadi hal yang lumrah di wilayah pedesaan. Tak

jarang ditemui ibu-ibu atau para gadis muda berkumpul di depan rumah seseorang atau di perempatan perdukahan untuk berbincang-bincang membahas segala hal yang bisa diperbincangkan. Tidak hanya para ibu atau perempuan, di waktu senggang di sore setelah seharian bekerja di sawah, para bapak bersenda gurau dengan tetangganya, baik lelaki atau perempuan. Atau sekedar duduk di depan rumah sambil melihat para pejalan kaki di jalan perdukahan yang lalu lalang.

Di satu sisi, interaksi tersebut membawa keguyuban tersendiri bagi masyarakatnya. Namun juga membawa dampak yang cukup buruk yaitu adanya gunjingan dari masyarakat tentang permasalahan yang dihadapi keluarga tetangganya.

4. Trend Mobilitas

Tingkat pergerakan warga ke luar desa atau keluar provinsi bisa dikatakan cukup tinggi. Hal itu dilakukan baik karena keinginannya sendiri maupun ajakan teman. Daerah tujuannya adalah Bandung, Jakarta, Sumatera, Prambanan, Solo, dan Klaten. Perpindahan warga ini disebabkan pernikahan atau pekerjaan. Tujuan mereka melakukan urbanisasi atau hijrah dari desa asal adalah untuk mencari nafkah atau penghasilan. Di desa asal, mereka yang melakukan urbanisasi merasakan bahwa dengan jenis pekerjaan homogen seperti bertani atau menjadi buruh tani tidak cukup memberikan janji kehidupan yang layak atau lebih.

Tercatat berdasarkan pendataan tahun 2013, terdapat 8 KK pindah ke Bandung, 17 KK pindah ke Jakarta, satu KK pindah ke Sumatera, satu KK

pindah ke Kalimantan, satu KK pindah ke Prambanan (Kabupaten Klaten), dan dua KK pindah ke Desa Daleman (Kecamatan Tulung). Selain itu, penduduk juga melakukan pindah rumah di dukuh lain di Desa Sudimoro, terdapat 1 (satu) KK dari Dukuh Maduan pindah ke Dukuh Pencil, 1 (satu) KK dari Dukuh Jaten pindah ke Dukuh Maduan, 2 (dua) KK dari Dukuh Pencil pindah ke Desa Daleman (Kec. Tulung), juga terdapat 2 (dua) KK yang belum tercantum sebagai penduduk Desa Sudimoro.¹⁰⁰ Dari dua KK tersebut, satu KK tidak tercantum atau belum memiliki KK Desa Sudimoro karena belum melaporkan kedatangannya kepada Ketua RT atau RW setempat, padahal warga tersebut telah tinggal selama hampir dua tahun. Sementara satu KK yang lain masih tercatat sebagai penduduk luar desa tetapi menetap di Desa Sudimoro.

Adanya keinginan untuk mengumpulkan lebih banyak pundi-pundi keuangan menjadi salah satu alasan, dengan bekerja layaknya warga kampung yang mengandalkan dari penghasilan dari pertanian belumlah cukup apalagi harga sembako dan barang-barang semakin mahal saat ini. Misalnya, dengan menjadi pembantu rumah tangga di wilayah perkotaan Bandung, satu bulan mendapatkan pemasukan sebesar Rp 700.000,- itupun telah tinggal di rumah pemilik dan makan telah ditanggung. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga telah dilakukan bertahun-tahun hampir 15 tahun, sehingga tak sedikit akhirnya mereka menetap di Bandung atau Jakarta, menikah, dan berkeluarga, ada

¹⁰⁰ Pendataan dilakukan penulis dan tim lokal pemetaan sosial-spasial Desa Sudimoro pada tanggal 2-3 Juli 2013 dan 29 November- 14 Desember 2013.

beberapa pula yang pindah rumah ke tempat tujuan baru beserta keluarga besar. Mereka yang telah melakukan urbanisasi ini pulang ke kampung halaman hanya pada waktu *Sadranan* dan Hari Raya Idul Fitri.

D. Adat Istiadat dan Mitos Masyarakat

Adat atau budaya merupakan hal yang dapat dipastikan selalu ada di setiap desa di manapun berada. Di Desa Sudimoro terdapat beberapa adat antara lain:

1. Budaya Sadranan

Masyarakat Desa Sudimoro memiliki tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun. Tradisi tersebut adalah Sadranan. Tradisi ini dimaksudkan untuk bersih desa. Masyarakat biasa menyebutnya *Nyadran*. Nyadran dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat akan berkumpul di tempat yang disepakati, biasanya masyarakat akan berkumpul di makam. Di Desa Sudimoro, masing-masing dusun melakukan upacara sadranan sendiri. Pada ritual ini, masyarakat akan membawa makanan ke makam. Para warga berkumpul dan berdo'a, tahlilan dan kemudian ramah tamah yang diisi dengan menikmati jamuan makanan yang disediakan oleh para ibu. Setiap KK diwakili istri atau perempuan di rumahnya untuk membawa makanan ke makam. Di waktu *nyadran*, warga berbondong-bondong membawa makanan dalam *bakul*¹⁰¹

¹⁰¹ Bakul terbuat dari anyaman bambu berbentuk silender dengan bagian atas terbuka.

kemudian dibawah ke *bangsal*¹⁰² dan dimakan bersama warga yang lain. Selain itu, hari berikutnya mereka akan sadranan dari rumah ke rumah atau berkeliling gantian dari satu rumah ke rumah yang lain.

Pada tahun 2013, upacara sadranan Desa Sudimoro dilakukan pada tanggal 29 Juni 2013, yaitu pada hari Sabtu pagi dimulai jam 09.00 s.d 12.00 WIB. Menurut adat setempat, sebelum melakukan sadranan, pada malam harinya, Jumat malam Sabtu, seluruh laki-laki selaku kepala keluarga atau para lelaki yang telah lansia melakukan tahlilan di bangsal masing-masing makam yang dimiliki dukuhnya. Di Dukuh Jembangan (RT 15 dan 16) dan Wajong Kulon (RT 13 dan 14) melakukan tahlilan di waktu yang sama tetapi di bangsal yang berbeda. Masing-masing dukuh ini memiliki makam, dan setiap makam ada bangsalnya. Begitu pula dukuh-dukuh lain di Desa Sudimoro. Momen penting bagi warga dan keluarganya adalah waktu nyadran, warga yang merantau ke Jakarta, Bandung, Sumatera, atau tempat lain pulang ke kampung halaman untuk ziarah makam orang tua dan bersilaturahmi dengan kerabat yang lain di desa.

2. Bo'do

Momen penting bagi masyarakat adalah lebaran Idul Fitri, orang setempat menyebutnya *bo'do*. Bo'do berasal dari kata bahasa Arab, *Ba'da*, yang berarti setelah. Karena masyarakat Sudimoro merupakan masyarakat suku Jawa, maka

¹⁰² Sebuah bangunan di dekat makam, beratap genting dan berdinding tembok tanpa pintu. Bentuknya memanjang. Difungsikan sebagai pertemuan warga, terutama pertemuan rutin paguyuban penggali tanah kubur. Di beberapa tempat sekitar Desa Sudimoro, masyarakat yang belum memiliki cukup dana untuk pembangunan bangsal mendirikan bangsal berdinding anyaman bambu.

dialek yang mereka gunakan menjadikan konsonan “a” menjadi “o”. Sehingga yang terucap adalah *bo'do*. *Bo'do* menjadi *quality time* tersendiri bagi sebuah keluarga yang lama tak bersua dengan sanak keluarganya yang tinggal di perantauan. Kurang lebih hampir satu minggu, keluarga yang datang dari perantauan ini berada di kampung halaman bersama keluarga besarnya, bersama anak dan suami. Ketika Hari Raya Idul Fitri, mereka keliling rumah sanak keluarga untuk memohon maaf atas kesalahan baik disengaja atau tidak selama satu tahun tak berjumpa itu. momen ini merupakan salah waktu yang ditunggu warga di samping suka cita Hari Raya Idul Fitri. Mereka dapat menumpahkan rasa rindu kepada keluarga yang lama tak dijumpai. Anak yang lama meninggalkan orang tua dapat memohon maaf kepada orang tuanya, memberi oleh-oleh dari perantauan, membelikan baju baru bagi orang tuanya, memberi uang yang cukup dan membawakan sembako.

3. Jurang Tempuk

Jurang tempuk, nama ini berasal dari pertemuan dua aliran air di sungai pusur yang mengalir melewati daerah pemukiman penduduk Sudimoro. Jurang tempuk ini berada di RT 12 Dukuh Gumuk Roto. Lebih tepatnya berada di sebelah utara pemukiman warga RT 12. Letaknya lebih rendah dibanding pemukiman penduduk yaitu dengan melewati got tempat mengalirnya air sungai Pusur kemudian berjalan melewati persawahan dan mulai menuruni lereng yang kemiringannya sekitar 45° yang ditumbuhi semak-semak. Tidak berhenti disitu, menuju sungai ini melewati tanaman bambu kemudian sampai di sungai yang

terdapat banyak batu besar. Di sela-sela batu besar inilah terdapat dua pertemuan aliran air, yang oleh penduduk setempat pertemuan air itu dinamakan *tempuk* artinya bertemu. Kepercayaan orang setempat, bila mencuci wajah sebanyak tiga kali dengan menggunakan pertemuan dua aliran ini maka akan dimudahkan jodohnya.

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Sebanyak 100% penduduk Sudimoro adalah beragama Islam. Di Desa Sudimoro terdapat 11 masjid dan satu musalla. Masjid tersebut terdapat di Dukuh Jembangan, Wajong Kulon, Gumuk Roto, Wajong Wetan, Jaten, Maduan, Mlandangan, Pencil, Sudimoro, Banaran, dan Malangsari. Sedangkan satu musalla terdapat di Dukuh Wates.¹⁰³ Penduduk melaksanakan salat berjamaah pada waktu salat Maghrib, Isya dan Subuh. Waktu salat Dhuhur dan Ashar lebih banyak dilakukan di rumah masing-masing, hal ini disebabkan kesibukan di sawah atau pekerjaan di luar sektor pertanian.

Di Desa Sudimoro terdapat dua organisasi kemasyarakatan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul ulama (NU). Kedua anggota organisasi ini hidup rukun berdampingan. Mayoritas adalah warga NU. Masing-masih dukuh memiliki cirinya masing-masing. Ada yang wilayah Kadus I mayoritas dihuni oleh warga Muhammadiyah, sedangkan Kadus II dan III lebih banyak dihuni

¹⁰³ Pendataan dilakukan penulis dan tim lokal pemetaan sosial-spasial Desa Sudimoro pada 2-3 Juli 2013 dan 29 November - 14 Desember 2013.

warga NU. Di samping Muhammadiyah dan NU juga terdapat warga yang aktif di Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA). Dalam kehidupan keagamaan memang berbeda, tetapi antara warga Muhammadiyah, NU, dan MTA dalam kehidupan sosial ekonomi tetap saling bekerjasama. Contohnya dalam kegiatan kelompok tani dan Kelompok Darma Tirta tidak membedakan anggota berasal dari organisasi kemasyarakatan apa, namun lebih kepada peran sertanya di dalam bermasyarakat, misalnya kegiatan RT, dukuh maupun kegiatan tingkat desa.

Kegiatan keagamaan yang aktif dilakukan warga adalah tahlilan dan yasinan, dan muslimatan. Tahlilan terbagi dua, yaitu jamaah tahlil putra dan putri. Tahlilan biasa dilakukan seminggu sekali dengan berkeliling rumah di antara para anggotanya secara bergantian. Hampir seluruh KK yang terdapat di masing-masing RT mengikuti tahlilan. Jamaah tahlil putra dan putri mengadakan kegiatan di waktu yang berbeda, jamaah putri melakukannya setelah Maghrib sedangkan jamaah tahlil putra setelah Isya, tentu di hari yang berbeda. Jamaah tahlil menjadi lembaga lokal yang telah mendarah daging di pedesaan Sudimoro.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sekolah non formal untuk membekali para anak mengenai wawasan agama dan Al-Qur'an. Sekolah tersebut bernama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kegiatan belajar mengajar di TPA biasanya secara aktif dilakukan di masjid dukuh setempat. Pengajarnya pun berasal dari dukuh setempat pula yang dipandang memiliki ilmu keagamaan yang mumpuni serta memiliki kemauan untuk menyampaikan ilmunya pada orang

lain. Di masing-masing dusun terdapat TPA, baik tempatnya di masjid atau di rumah sang pengajar sendiri.

Di wilayah Dusun I terdapat dua TPA; di Dukuh Jembangan dan Gumuk Roto, Dusun II terdapat dua TPA; di Dukuh Maduan dan Mlandangan, dan Dusun III terdapat satu TPA; di Dukuh Malangsari. Jumlah santriwan/santriwati di masing-masing TPA menunjukkan jumlah yang signifikan setiap tahunnya, hal ini membuktikan kesadaran dan kemauan orang tua dan anak untuk memperdalam ilmu keagamaan selain di sekolah formal termasuk dalam tingkat

yang cukup tinggi. Terlebih aktivitas keagamaan lebih kental pada warga Dukuh Mlandangan. Dalam keseharian cukup banyak warga perempuan yang tetap menggunakan jilbab walaupun berada di sekitar rumahnya. Kebiasaan



Gambar 4.8
Sebuah Masjid Berdiri Megah di
Pemukiman Warga RT 1-4

warga Sudimoro bila beraktivitas di sekitar rumahnya, ia tidak menggunakan jilbab. Baik itu ibu-ibu atau anak-anak dan remaja. Namun hal yang berbeda terlihat di Dukuh Mlandangan, beberapa anak usia 7-13 tahun terlihat menggunakan jilbab ketika keluar rumah menuju tetangga atau toko. Begitu pula para ibu, sebagian besar tetap menggunakan jilbabnya ketika keluar rumah. Ketika memasuki waktu salat maghrib pun, warga telah bergegas untuk mengambil wudhu. Terlihat dari usia 5 sampai 65 tahun ke atas, menuju masjid

untuk menunaikan ibadah Salat Maghrib.¹⁰⁴ *Memang Dukuh Mlandangan lebih religius dibanding seluruh dukuh di Desa Sudimoro*, jelas Purwaningsih.¹⁰⁵

F. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Sudimoro termasuk masyarakat yang sadar pendidikan. Ini terbukti dengan kesadaran dan kemauan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Meski para orang tua tidak selalu seluruhnya lulusan SMA. Kini anak-anak mereka bersekolah di SD atau MI yang terdapat di dalam desa. SD tersebut adalah SDN 01 Sudimoro, MIM Jembangan dan MIM Mlandangan. Ada pula sebagian warga yang memilih menyekolahkan putra-putrinya di sekolah favorit di luar desa, sekolah tersebut berada di Boyolali. Tidak hanya SD atau MI, di Sudimoro juga terdapat Taman Kanak-kanak (TK) dan PAUD. TK/PAUD tersebut berada di Dukuh Jembangan RT 16 yang merupakan lembaga satu yayasan dengan MIM Jembangan dan letaknya dalam satu lahan. Selain TK Jembangan, masyarakat menyekolahkan anaknya ke TK/PAUD yang berada di Dukuh Mlandangan dan di Dukuh Sudimoro.

Pada tahun 2000-an jumlah SD di Desa Sudimoro terdapat 2 (dua) buah, antara lain SDN 01 Sudimoro dan SDN 02 Sudimoro. SDN 01 berada di dekat persawahan kadus III, lebih tepatnya di sebelah selatan RT 4 Dukuh Malangsari. Sementara SDN 02 berada di Dukuh Wajong Wetan RT 11. Namun sejak tahun

¹⁰⁴ Hasil pengamatan penulis selama November 2013

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Purwaningsih (35), warga Dukuh Malangsari pada 17 Desember 2013 dan Yulis (45), warga RT 3 Dukuh Wates pada 5 Desember 2013.

2000-an baik di SDN 01 dan SDN 02 Sudimoro, jumlah murid mulai menurun, satu kelas hanya terdapat satu sampai dua orang saja. Sehingga akhirnya kebijakan dari guru dan perangkat desa untuk menutup kedua sekolah ini dan menjadikannya satu kemudian bernama SDN 01 Sudimoro. Pemerintah Desa Sudimoro kemudian membangun gedung SDN 01 Sudimoro di tanah desa, yaitu lahan kosong di depan Balai Desa Sudimoro. Dimana sekarang di lahan tersebut telah berdiri kokoh gedung SDN 01 Sudimoro yang terdiri dari 6 kelas dan satu ruang kantor serta satu ruang WC.

Waktu pelajaran SD atau MI dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Para guru berasal dari dalam dan luar desa. Perbedaan daerah asal guru ini tidak berakibat pada kedisiplinan jam masuk sekolah. Akses jalan poros Desa Sudimoro dari atau ke desa lain cukup lancar dan terhindar dari kemacetan. Seperti kebanyakan, siswa-siswa berangkat sekolah jam 06.45 atau lebih sebelum jam 07.00 tepat. Di sekolah, para siswa membeli makanan atau jajan. Ada penjual jajanan, makanan atau minuman yang menggunakan motor menjajakan barang dagangannya. Penjual tersebut berasal dari luar desa.

Rata-rata warga Sudimoro adalah lulusan SD. Para orang tua, usia antara 35 sampai 60 tahun ke atas berpendidikan terakhir SD. Setelah lulus mereka lebih cenderung untuk membantu orang tua atau mencari uang, tidak melanjutkan ke bangku SMP apalagi SMA. Jarang para orang tua yang lulus sampai SMP apalagi SMA. Namun hal ini bukan berarti tidak ada warga yang tidak

menempuh pendidikan perguruan tinggi. Di Desa Sudimoro terdapat 5 orang lulusan diploma dan empat orang lulusan perguruan tinggi.

Tabel 4.2
Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Sudimoro

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa	Keterangan (Kondisi Sarana)
A. Pendidikan formal					
1.	TK/PAUD	4	11	80	Baik
2.	MI	2	15	215	Baik
3.	SD	1	10	98	Baik
Jumlah		6	29	393	
B. Pendidikan Non-Formal					
1.	TPA/TPQ	6	21	245	Baik

Sumber: Pendataan Tim Lokal Desa Sudimoro, pada tanggal 30 November – 2 Desember 2013

G. Kondisi Politik Pembangunan

Keadaan perpolitikan lokal di Desa Sudimoro menunjukkan kondisi yang baik. Beberapa elemen masyarakat (petani, tokoh agama, kelompok tani, Jamaah tahlil, warga anggota MTA, Muhammadiyah, dan NU) berinteraksi secara harmonis. Setiap orang memiliki pilihan masing-masing partai mana yang akan dipilih. Terdapat beberapa partai dominan di desa ini. partai tersebut antara lain Golongan Karya (Golkar), Partai Demokrat, PDI Perjuangan, dan PAN. Gemuruh perpolitikan akan sangat terasa saat pemilihan umum, pilkada, apalagi pemilihan kepala desa. Hal seperti ini bahkan terkadang memicu konflik sosial di tubuh masyarakat. Contohnya, saat pemilihan kepala desa baru untuk masa jabatan tahun 2013 sampai 6 tahun selanjutnya. Terdapat dua calon kepala desa, sebut saja si A dan si B. Masing-masing calon memiliki tim sukses dan

pendukung, serta calon pemilih yang telah dikantongi calon suaranya. Harta benda tak ayal dipertaruhkan demi sukses dan lancar dalam panggung pemilihan kali ini. Tim sukses masing-masing calon kepala desa bekerja keras untuk mendapatkan calon pemilih bagi calon kepala desa masing-masing. Untuk memperlancar dan mendapatkan lebih banyak calon pemilih, sudah menjadi rahasia umum, pundi rupiah pun di gelontorkan. Pemberian sembako, stiker, kalender, atau kaos bagi calon pemilih adalah salah satu cara jitu mendapatkan hati masyarakat. Walau demikian, tetap saja ada masyarakat yang memilih duaduanya (calon kepala desa) saat ada pembagian uang atau materi lain sewaktu kampanye. Pikir beberapa warga ini, ah yang penting dapat uang, lumayan, calon kepala desanya pun tidak akan tahu saya akan pilih siapa nanti di bilik pencoblosan, komentar seorang warga dengan ceplas ceplos. Tak sedikit pula warga yang konsisten dengan pilihannya dari awal kampanye sampai hari pemilihan. Rebutan calon pemilih inilah yang terkadang membuat kondisi memanas. Bahkan strategi jitu lainnya diluncurkan salah satu tim sukses. Ketika masa kampanye, biasanya dilakukan makan bersama para tim sukses dan warga calon pemilih. Misal di RT 3, Supono (45 tahun) adalah salah seorang tim sukses si A. Sewaktu si B mengundang warga RT 1-4 untuk kampanye di kediamannya, Supono dengan diam-diam mengundang seluruh warga RT 1-4 untuk datang ke rumahnya tujuannya pun sama, yaitu untuk makan bersama pula. Namun karena ia memiliki posisi di mata masyarakat yaitu sebagai ketua RT 3, maka masyarakat berdatangan ke rumahnya. Sementara di rumah si B, yang tadinya

ingin berkampanye, hanya didatangi oleh sedikit orang. Hal ini kemudian memunculkan *hidden conflict* di masyarakat, dari orang perorang. Semoga tidak berujung di kebijakan pemerintah desa yang jadi di kemudian hari.

Masyarakat pun turut serta dalam program-program yang diluncurkan pemerintah maupun non pemerintah. Pembangunan talut misalnya, adanya bantuan dana dari pemerintah dan proses pengerjaannya dilakukan oleh masyarakat. Bila dananya masih kurang masyarakat pun menyumbang secara swadaya. Masyarakat pun bergerak secara swadaya untuk membangun masjid atau jalan lingkungan RT. Misalnya di RT 11, Dukuh Wajong Wetan. Masyarakat bergotong royong memperbaiki jalan lingkungan yang telah rusak termakan usia. Sumber dana untuk perbaikan jalan ini berasal dari iuran warga setiap hari sebesar Rp 500,-. Menjadi hal yang umum di Desa Sudimoro, iuran kampung dilakukan setiap hari dengan menaruh uang sebesar Rp 500,- di sebuah wadah kecil di gantungkan di dinding depan rumah. Keesokan harinya, uang tersebut akan diambil oleh petugas yang telah dijadualkan (kebijakan masing-masing RT). Sumber dana dari iuran kampung ini disimpan oleh Ketua RT, sebagai kas RT. Jika ada keperluan terkait kebutuhan sosial, kas tersebut digunakan.

Secara administratif Desa Sudimoro dipimpin oleh seorang kepala desa yang biasa dipanggil dengan lurah. Kepala Desa dibantu oleh seorang Sekertaris Desa (Sekdes) atau biasa disebut dengan Carik. Sekretaris Desa membawahi 4 (empat) kepala urusan yaitu Kepala Urusan Pemerintah, Kepala

Pembangunan, Kepala Urusan Umum dan Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat.

Pada struktur pemerintah di atas terlihat bahwa garis kepala desa berkoordinasi dengan BPD dan sekretaris desa. Dengan BPD mengurus hal terkait pembangunan desa. Dengan sekretaris desa mengurus administrasi desa. Seorang kepala desa membawahi ketiga kepala kadus, sedangkan sekretaris desa atau carik membawahi keempat kepala urusan (kaur), yaitu kaur pemerintah, kaur pembangunan, kaur umum, dan kaur kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Desa Sudimoro merupakan pemerintahan yang terbuka dengan hal baru dan orang luar. Tingkat mobilitas pemerintah maupun masyarakat bisa dikatakan cukup baik. Adanya orang luar desa yang ingin berinteraksi atau bergabung dengan masyarakat diterima dengan baik dan ramah. Pemerintah desa dan masyarakat cukup *familier* dengan program pembangunan baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah maupun non pemerintah.

Sebagaimana pejabat pemerintah di instansi lainnya, perangkat Desa Sudimoro masuk dinas setiap hari Senin sampai dengan Jumat, Sabtu dan Minggu libur. Pada Jumat waktu masuk lebih pendek, jam 11 siang perangkat sudah tidak ada di kantor desa karena harus siap-siap untuk ibadah Salat Jumat. Di saat ada acara desa yang memungkinkan perangkat diundang, maka kantor desa pun menjadi sepi. Hanya terlihat satu sampai dua orang perangkat saja. Acara tersebut seperti acara kemantenan, takziah orang meninggal, rapat di kecamatan. Secara garis besar perangkat desa selalu aktif di waktu jam *ngantor*

kecuali satu orang perangkat yang beberapa tahun terakhir tidak pernah kelihatan ngantor lagi, ia adalah kepala dusun I. Lurah pun telah ada menegur namun tidak diindahkan. Usia kepala dusun tersebut pun lebih tua dibanding lurah sehingga ada rasa sungkan jika lurah terlalu mempermasalahkannya, maka dibiarkan saja, mau ngantor silahkan, tidak juga tidak apa-apa.

H. Kondisi Sosial Ekonomi

Sumber utama pendapatan warga berasal dari bercocok tanam. Antara lain bertani sawah dan tegal. Selain itu, sumber daya alam yang melimpah membuat warga tidak kesulitan untuk menambah penghasilan selain bercocok tanam. Adanya hutan sangat bermanfaat bagi warga. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagian besar penduduk Desa Sudimoro mengandalkan pada sektor pertanian. Sebagian masyarakat Sudimoro juga bekerja sebagai kuli bangunan, pedagang, buruh tani, karyawan pabrik, pengusaha mie so'on, dan sebagainya. Adapun lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Warga Sudimoro

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)
1.	Petani	2.673
2.	Buruh tani	200
3.	Perangkat desa	9
4.	Warung/mracang	29
5.	Kuli bangunan	10
6.	Pedagang sayur	2
7.	Pengepul hasil pertanian	1
8.	Pengrajin/home industry	6
9.	Peternak sapi	120

10.	Mebel	4
11.	Bengkel	1
12.	Sopir	5
13.	Modin	1
14.	Merantau ke Jakarta/Bandung/ Kalimantan/Sumatera	20
15.	Pensiunan	15

Sumber: Pendataan dilakukan peneliti bersama tim lokal pemetaan sosial-spasial pada 2-3 Juli 2013, 29 November- 14 Desember 2013.

Desa Sudimoro merupakan daerah yang cukup subur untuk pertanian. Tanahnya sangat cocok untuk menanam jagung. Selain jagung, juga terdapat tanaman padi. Namun, padi hanya pada beberapa titik tertentu saja. Dikarenakan daerah sawah dusun ini bila ditanami padi sering terserang hama tikus. Pertanian di Desa Sudimoro umumnya lahan sawah yang ditanami padi, tapi tidak sedikit pula yang menggunakannya sebagai lahan menanam jagung. Di sawah masyarakat biasa menanam padi, jagung, dan tembakau. Produk pertanian yang utama di Sudimoro adalah padi dan jagung. Di dalam desa maupun luar desa, Sudimoro terkenal dengan desa penghasil jagung. Hal ini disebabkan posisinya yang cukup strategis. Aliran sungai pusur membentang membelah wilayah persawahan Desa Sudimoro. Di wilayah desa bagian selatan berupa persawahan, debit air sungai tidak terlalu deras, sehingga pada musim hujan sawah pun tidak terlalu digenangi air sebagaimana kondisi sawah yang ditanami padi di wilayah desa bagian utara. Sedikit petani yang menanam kacang tanah dan tomat. Sementara cabe, kacang panjang dan singkong biasanya ditanam di *galengan*¹⁰⁶,

¹⁰⁶ Galengan: pematang sawah

tergantung pilihan petani pemilik atau pengolah lahan tersebut. Berikut ini kalender musim pertanian di Desa Sudimoro,

Tabel 4.4
Kalender Musim Pertanian Desa Sudimoro

	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES
Musim	Hujan						Kemarau			Hujan		
Curah hujan	Tinggi		Sedang		Rendah					Sedang		Tinggi
Padi	T	T	P								T	T
Jagung				T	T	T	P/T	T	T	P		
Tembakau	T	T	T	T	T	T	P		T	T	T	T
Kacang Tanah							T	T	T	P		

Sumber: Hasil FGD bersama Daryo Martono (70), Miyadi (60), Hasno (55), Juwedi (65), anggota kelompok tani Dadi Luhur Dukuh Jembangan Desa Sudimoro, pada 24 Juni 2013, pukul 20.00 WIB.

Keterangan:

T : Tanam
P : Panen

Terdapat dua musim di Desa Sudimoro, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan dimulai pada Oktober sampai bulan Juni. Sedangkan musim kemarau dimulai Juli sampai September.

Padi sawah mulai ditanam pada November. Pada bulan ini curah hujan sedang. Namun masyarakat tetap menanam padi. Walaupun curah hujan sedang, kegiatan menyemai padi pun dimulai. Persemaian padi dilakukan di sawah dimulai pada bulan awal Oktober yaitu selama 20 hari. Tetapi sebagian petani ada yang telah menyemai akhir Oktober. Setelah padi setinggi 20 cm, padi

dipindah atau ditanam di sawah. Kemudian masa perawatan padi adalah bulan November, Desember, Januari, dan Pebruari. Lalu Maret adalah panen padi.

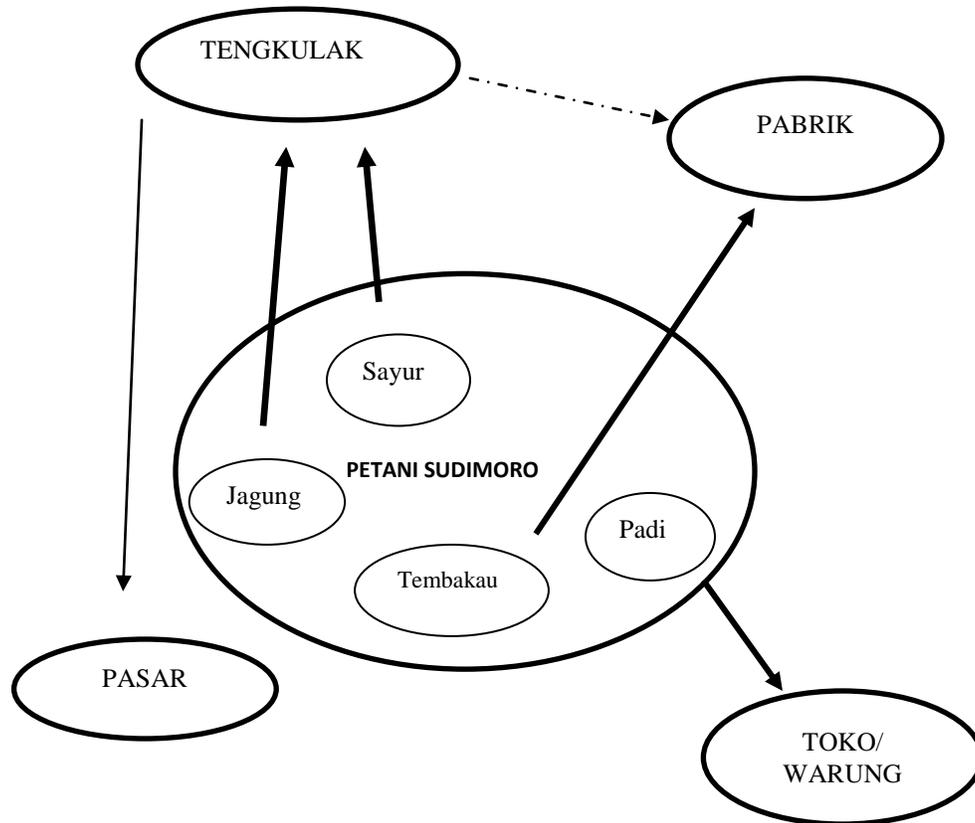
Proses penanaman padi di sawah terjadi satu kali setahun karena curah hujan di daerah ini pada tingkat sedang dan tinggi. Pada bulan Oktober sampai Maret adalah masa tanam padi. Kemudian April sampai Juli minggu pertama atau kedua adalah musim tanam jagung dan panen pada Juli. Masa tanam jagung kedua pada akhir Juli sampai Oktober. Adapun jenis padi yang ditanam adalah padi Ciherang, Mentik Wangi, IR 64 dan Segreng. Tanaman padi pun tidak luput dari gulma atau tanaman pengganggu. Petani akan membersihkan gulma-gulma ini dengan *matun*. Alat yang digunakan berupa sebilah kayu sebagai pegangan tangan, dan papan kecil di ujung bawah bilah kayu tersebut sebagai *sosrok*¹⁰⁷ sehingga gulma terangkat. Sedangkan benih jagung yang ditanam benih DK, Pioneer, BISI 2 BISI 18, BISI 22, dan BISI 222. Jenis benih yang berhasil adalah varietas DK dan BISI.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sebagai perolehan pendapatan, warga menjual hasil pertaniannya. Hasil pertanian itu antara lain jagung, kacang tanah, dan singkong. Saat panen padi, warga cenderung menyimpan padi di rumah mereka masing-masing. Mereka tidak menjual hasil panen padinya pada tengkulak atau orang lain, karena mereka mengandalkan persediaan berasnya untuk kebutuhan pangan. Hasil pertanian yang mereka jual

¹⁰⁷ Sosrok digunakan dengan menggerakkannya ke depan dan belakang agar rumput atau gulma yang lain terangkat dari tanah (akarnya tercerabut dari tanah). Posisi petani berada di belakang sosrok.

adalah jagung, kacang tanah, dan serta tembakau. Berikut ini alur perputaran atau distribusi penjualan hasil pertanian;

Bagan 4.2
Diagram Alur Distribusi Ekonomi Hasil Pertanian



Keterangan:

	=	Alur 1-utama
	=	Alur 2-sedang
	=	Alur 3

Diagram alur di atas menunjukkan tentang alur penjualan hasil pertanian petani desa sudimoro. Dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, masyarakat desa sudimoro bermata pencaharian utama sebagai petani. Hasil pertanian utama

Desa Sudimoro antara lain padi, jagung atau jagung manis, dan tembakau serta segelintir petani yang menanam sayur, misalnya sayur pare, kacang panjang, tomat dan cabe. Bila masa panen, mayoritas petani desa sudimoro menjual hasil pertaniannya ke **tengkulak**. Penjualan jagung ada dua macam, yang pertama jagung langsung dijual ditempat (lahan sawah) ketika masa panen. Cara ini biasa disebut tebasan. Tebasan membuat petani yang memanen jagungnya tidak perlu repot untuk membawa pulang jagung dan tidak perlu repot mengeringkan jagungnya. Cara yang kedua adalah dengan memanen jagungnya, dibawa pulang ke rumah dan mengeringkannya sendiri agar nilai jual menjadi tinggi dibanding kondisi jagung yang masih basah. Tentu saja cara kedua ini membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding sistem tebasan. Namun dengan begitu petani yang mau repot mengurus panen jagungnya ini akan mendapat rupiah yang lebih tinggi dibanding tebasan setelah menjualnya kepada tengkulak setempat. Pada bulan Desember 2013, harga jagung per kilogram di Desa Sudimoro berkisar dari harga Rp 3.100,- sampai Rp 3.200,-.

Sementara padi yang telah dipanen pun memiliki cara perlakuan berbeda di antara petani. Padi yang telah dipanen dibawa ke rumah pemiliknya, lalu disimpan. Padi ini digunakan sebagai bahan makanan pokok yaitu beras setelah digiling di selepan untuk memisahkan antara kulit dan isinya. Penyedia jasa selepan tersebut biasanya mendatangi warga ke rumah masing-masing. Selepan ini akan sering berkeliling bila musim panen padi telah tiba. Ada pula selepan yang telah *stand by* di dekat lahan petani yang akan panen, sehingga petani

bersangkutan bila berkenan *nyelep*, bisa dilakukan secara langsung di dekat sawah sebelum panen dibawa ke rumah. Tentunya padi tersebut telah berbentuk beras. Ada pula petani yang lebih memilih membawa panen padi ke rumah. Petani tersebut menyimpan karung-karung berisi padi itu di gudang rumahnya atau di kamar tamu yang cukup luas. Rumah masyarakat Sudimoro memiliki kamar tamu yang cukup luas, hal ini dimaksudkan untuk menyimpan hasil panen baik itu padi atau jagung. Serta dimaksudkan untuk pertemuan warga, biasanya pertemuan jamaah tahlil, arisan, hajatan nikah atau pertemuan lainnya. Bila masa panen tiba kamar tamu rumah warga ini dipenuhi dengan berkarung-karung hasil pertanian jagung atau padi.

Ada pula petani yang membawa seluruh hasil panen padi ke rumah. Petani ini akan *menyelepkan* padinya sewaktu ia membutuhkan beras untuk dikonsumsi atau membutuhkan uang untuk keperluan lainnya. Warga tersebut akan membawa beberapa kilogram beras ke **toko** untuk dijual. Uang hasil jual beras tersebut lalu digunakan untuk membeli keperluan lain, entah membeli bumbu masak, beli sayur mayur atau uang jajan untuk anaknya yang sekolah.

Masyarakat Sudimoro tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pasar. Pasar tradisional yang paling dekat dengan pemukiman Desa Sudimoro adalah Pasar Ngangkruk di wilayah Kabupaten Boyolali. Pasar ini cukup dekat dengan pemukiman warga. Hanya berjarak sekitar 3 kilometer. Cukup dekat memang karena keberadaan pasar ini terletak di perbatasan antara Kabupaten Klaten dan Boyolali. Bila masyarakat tidak mendapatkan barang di warung ataupun toko di

Desa Sudimoro. Mereka akan mencarinya di Pasar Ngangkruk (wilayah Kabupaten Boyolali). Begitu pula yang dilakukan oleh petani-petani, bila mendapatkan tempat pemasaran, mereka akan menjualnya di pasar. Para tengkulak pun tidak hanya berasal dari luar Desa Sudimoro tetapi juga dari dalam desa. Biasanya para tengkulak membeli hasil sayur mayur atau jagung petani yang telah panen, atau petani tersebut yang menjualnya sendiri ke tengkulak. Tengkulak mengumpulkan barang-barang tersebut kemudian mengemasnya, lalu dijual ke pasar atau dikirim ke pabrik. Misalnya, penjualan sayur mayur (kacang panjang, sawi, dan tomat), tengkulak ini membelinya dari petani lokal. Lalu dikemas dengan rapi dalam sebuah plastik transparan (jagung manis) atau diikat sejumlah tertentu (sayur) sesuai beratnya, dan masing-masing barang telah dikemas sesuai harganya masing-masing sehingga mempermudah penjualan dan dengan kemasan penataan atau kemasan yang baik akan meningkatkan nilai jualnya. Tempat pemasaran hasil-hasil pertanian ini tidak hanya di dalam Kabupaten Klaten saja tetapi juga merambah ke luar kabupaten. Sementara tengkulak jagung akan mengirimkan barang ke pabrik. Jumlahnya pun tidak sedikit. Bisa mencapai 7 ton per sekali kirim. Para tengkulak biasanya menggunakan mobil pick up atau truk.

1. Guru

Pekerjaan warga di luar sektor pertanian adalah menjadi seorang guru. Tercatat ada kurang lebih 10 guru yang berasal dari Desa Sudimoro. Mereka mengajar di pagi hari sampai siang hari, yaitu jam 07.30-12.30 WIB.

Sedangkan waktu sore digunakan untuk bekerja di sawah atau bersantai di rumah bersama keluarga. Di Desa Sudimoro terdapat 3 lembaga sekolah formal, antara lain SDN 01 Sudimoro, MIM Mlandangan dan MIM Jembangan. Para guru di ketiga lembaga sekolah formal ini berasal dari Desa Sudimoro dan luar desa. Tenaga pengajar setempat pun tidak kalah kemampuannya dengan pengajar dari luar desa. Para guru pun ada yang telah, menjadi guru tetap, ada pula yang masih wiyata bhakti. Guru tetap tersebut telah menjadi tenaga pengajar bertahun-tahun di masing-masing lembaga. Bagi guru yang telah menjadi PNS, mereka tidak mengajar lagi sampai masa pensiun tiba.

2. Peternak

Selain bertani, mengolah tegal dan menanaminya, warga Klayar juga memelihara kambing. Mayoritas petani yang memiliki sawah hampir bisa dipastikan memiliki sapi atau kambing. Entah itu kambing Jawa atau domba. Tidak sulit untuk memberi makan kambing-kambing atau domba, daerah persawahan dikelilingi oleh tumbuhan yang lebat dan rumput-rumput yang melimpah.

Peternak di Desa Sudimoro terdapat dua macam, yaitu peternak sapi, peternak burung puyuh, peternak kambing dan atau peternak ayam. Peternak sapi ada dua jenis; 1) peternak sapi dalam jumlah kecil (1-4 ekor), dan 2) peternak sapi dalam jumlah besar (8-20 ekor). Jumlah peternak sapi di Desa Sudimoro terdapat 120 orang, terdiri dari 118 orang peternak sapi (jumlah) Sapi yang dipelihara adalah sapi jawa atau metal. Warga memelihara kambing jenis

domba atau kambing jawa dan ayam jawa. Rata-rata kepemilikan ternak sapi per KK; jumlah terkecil terdapat 2 ekor sedangkan jumlah kepemilikan terbesar ada 15 ekor. Kepemilikan ternak kambing per KK ada 2 - 4 ekor, ternak ayam rata-rata 3-10 ekor, sementara ternak puyuh 400 – 1000 ekor. Warga memelihara ternak sebagai aset atau tabungan jika sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual. Rata-rata petani memiliki hewan ternak. Tetapi ternak tersebut dirawat di rumah, yaitu di samping rumah atau di dalam rumah.



Gambar 4.9
Kandang Ternak Sapi

Pada umumnya, jumlah hewan yang dipelihara tidak sampai puluhan. Ternak sapi yang jumlahnya puluhan hanya dimiliki oleh peternak besar. Peternak besar (sapi) terdapat 2 (dua) orang. Kandang ternak pun tidak terpisah jauh dari tempat tinggal. Umumnya kandang sapi, kambing, dan ayam bersebelahan dengan rumah. Bahkan ada yang di dalam rumah. Sehingga menjadi hal yang lumrah bila di masing-masing rumah tercium bau kotoran sapi, kambing atau ayam. Pemberian pakan ternak dilakukan pemilik sendiri tanpa membayar tenaga orang lain untuk melakukannya. Untuk sapi, pakannya berupa rumput gajah, bekatul atau jerami kering. Rumput gajah bisa didapatkan pemilik dari tanaman rumput gajah di pematang sawahnya. Dapat pula membeli pada petani lain yang menjual rumput. Bekatul didapatkan dari sisa penggilingan padi dan jerami dari sawah petani sendiri. Untuk sapi penggemukan, bagi pemilik

ternak sapi dalam jumlah besar dan untuk diperjualbelikan, biasa dilakukan suntik khusus penggemukan dan menjaga kesehatan sapi. Sementara kambing diberi pakan seperti halnya sapi yaitu rumput gajah atau daun-daunan. Sedangkan ayam diberi pakan bekatul, nasi sisa atau ayam dibiarkan liar mencari makan sendiri di lingkungan sekitar rumah. Untuk ayam pedaging atau petelur yang dimiliki peternak ayam dalam jumlah besar pakannya berbeda dengan ayam yang biasa dipelihara warga di rumah-rumah. Ayam petelur atau pedaging diberi pakan bekatul dan sentrat untuk pertumbuhan. Limbah ternak sapi yang biasa disebut warga dengan *tlethong*, dimanfaatkan untuk pupuk kandang (bagi yang memiliki sawah) dan bagi yang tidak memiliki sawah sebagian limbah dijual dengan harga 1 (satu) truk Rp. 500.000,-.

Beternak burung puyuh pun dilakukan warga. Tercatat hanya ada 3 (tiga) orang peternak puyuh di Desa Sudimoro. Peternak tersebut bernama Supono, Syaemuri dan Sukri. Supono adalah ketua RT 3 di Dukuh Malangsari. Ia telah beternak puyuh selama kurang lebih 10 tahun. Dalam satu bulan dari beternak puyuh, lelaki lulusan sarjana ekonomi ini mendapatkan pendapatan sebesar Rp 3 juta dan kotoran puyuh dapat dijualnya pula. Sedangkan Syaemuri dan Sukri tinggal di RT 4 Dukuh Malangsari. Syaemuri merupakan ketua RT 4 dan Sukri adalah tetangga sebelahnya.

3. Home Industri

Masyarakat Desa Sudimoro termasuk masyarakat pekerja keras. Di desa yang bertetangga dengan Desa Tulung ini terdapat 6 buah *home industry* antara

lain industri rumahan batok kelapa untuk tempat pakan burung di RT 3 (Dukuh Malangsari), industri rumahan pembuat kerupuk atau rambak di RT 1 (Dukuh Wates) dan RT 9 (Dukuh Mlandangan), pengusaha so'on di RT 8 (Dukuh Jaten), home industri tahu di RT 5 (Dukuh Sudimoro), dan pengusaha barang kelontong di RT 8 (Dukuh Jaten).

Industri rumahan pembuatan tempat pakan burung dari batok kelapa ini dimiliki salah satu warga di RT 3. Produksinya biasa dikirim ke Madiun untuk wilayah Jawa Timur dan Prambanan untuk wilayah Jawa Tengah. Dalam sehari home industry ini mampu memproduksi sebanyak 50 batok kelapa yang telah diberi cantolan dari kawat. Pekerjaan ini dilakukan 5 karyawan dengan seorang pemiliknya tersebut. Produksinya dikirim menggunakan truk ke tempat tujuan pengiriman sebanyak 250 buah batok kelapa per sekali kirim. Harga satu buah batok dengan cantolan ini dibanderol seharga Rp 5.000,-.

Kerupuk atau rambak diproduksi oleh tiga warga Sudimoro yang tinggal di RT 1 (Dukuh Wates) dan dua warga RT 9 (Dukuh Mlandangan). Setiap hari industri rumahan ini mampu memproduksi kerupuk mentah sejumlah 10 lembar gedek ukuran 1x0,5 meter.



Gambar 4.10
Marto Pawiro, Bertahan Hidup dari
Berjualan Kerupuk Puli

Sebelum penjemuran adonan kerupuk dituangkan di sebuah loyang berbentuk persegi panjang, lalu dijemur sampai setengah basah. Setelah itu, adonan yang

setengah basah tadi diiris memanjang lalu dijemur. Harga kerupuk yang telah digoreng Rp 10.000,- per kilogram. Pemilik industri kerupuk dari tepung terigu ini mempekerjakan 1-2 orang. Semua proses pembuatan kerupuk rambak ini menggunakan cara sederhana. Alat untuk menggoreng pun menggunakan wajan besar dan kayu bakar sebagai bahan bakarnya.¹⁰⁸

Sementara Marto Pawiro (62 tahun) melakukan pekerjaan ini seorang diri. Bahan baku yang digunakan janda ini berasal dari beras. Bukan sisa beras yang dimasak kemudian hampir membusuk tetapi beras yang masih bagus dan khusus untuk membuat kerupuk puli. Jenis padi yang digunakan adalah padi Segreng. Kerupuk puli, warga setempat menyebut nama kerupuk tersebut. Harga kerupuk mentah satu kilogramnya Rp 7.000,- dan biasanya kerupuk produksinya ini dijual ke Pasar Ngangkruk oleh adiknya, Sumarno, yang menjabat sebagai ketua RT 1. Perempuan yang selama hampir 20 tahun berjualan kerupuk ini tidak memiliki anak sewaktu menikah dengan almarhum suaminya. Ia hidup bersama ibunya yang telah renta dan Sumarno. Berjualan kerupuk merupakan cara satu-satunya agar ia bisa menyambung hidup. Kerupuk puli buatannya ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar di kalangan warga kampung Sudimoro bahkan luar desa. Kerupuk puli buatannya dipercaya mampu menyembuhkan penyakit seseorang, baik penyakit ringan maupun penyakit berat. Seperti yang pernah dituturkan oleh Sumarno (55 tahun),

¹⁰⁸ Pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan Jumali (50 tahun) pada Jumat, 27 Desember 2013. Pukul 15.30 WIB

“Pernah ada orang yang sakit (entah tidak diketahui nama penyakitnya) mendatangi mbak saya untuk membeli kerupuk buatannya, dan beberapa bulan kemudian orang tersebut mengatakan bahwa dirinya telah sembuh dari sakitnya. Pembeli tersebut mendengar kabar tentang kerupuk ini dari mulut ke mulut.”¹⁰⁹

Pengusaha so'on di Desa Sudimoro hanya ada satu orang. Ia bernama H. Amat Darodi yang tinggal di RT 8 (Dukuh Jaten). Pekerjaannya ini ia serahkan pada karyawannya. Ada 5-10 karyawan yang mengurus produksi so'on setiap hari. Namun bila musim hujan, terpaksa produksi ditunda karena proses pengeringan so'on membutuhkan panas matahari. H. Amat Darodi (65 tahun) merupakan orang terkaya dalam pandangan masyarakat Sudimoro. Lelaki yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Sudimoro selama dua periode sebelum Lurah Agus, anaknya, menjabat. Sementara pengusaha barang bekas, Sabarno (50 tahun), memiliki bangunan seperti gudang sebagai tempat penyimpanan barang kelontong itu. Ia menerima penjualan barang rongsokan dari warga setempat maupun dari warga Desa Tulung, tetangga Desa Sudimoro.

4. Pedagang

Pedagang di Sudimoro ada bervariasi. Ada pedagang sayur mayur, pedagang warung, pedagang kecil-kecilan atau *mracang*, dan tengkulak jagung. Terdapat 27 warung, dua *mracang*, dan dua pedagang sayur mayur dalam partai besar yang tersebar di beberapa RT antara lain. Warung yang ada menyediakan barang-barang keperluan rumah tangga, misalnya sembako, makanan ringan,

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Sumarno (55 tahun) dan Marto Pawiro (62 tahun), pada 28 November 2013. Pukul 11.00 WIB

minuman gelas, bumbu masak, sayur, alat mandi, obat, dan lain sebagainya. Warga yang membuka mracang menyediakan barang yang termasuk murah meriah, misalnya es marimas, snack atau makanan ringan, dan permen. Sementara pedagang sayur dalam partai besar biasanya menjadi tengkulak sayur. Pedagang ini membeli hasil panen sayur dari petani sayur kemudian menjualnya ke pasar. Sayur yang dijual antara lain sawi, jagung manis, kacang panjang, dan kangkung. Sumber bahan tersebut didapatkan pedagang dari para petani sayur di Desa Sudimoro dan dari luar desa. Umumnya pedagang telah mengenal lama dengan petani terkait. Tengkulak jagung hanya ada seorang di Desa Sudimoro. Ia bertempat tinggal di RT 13 (Dukuh Wajong Wetan). Adapun data tersebut terperinci sebagai berikut;

Tabel 4.4
Jumlah Pedagang Desa Sudimoro

RT	Pemilik Warung	Mracang	Pedagang Sayur
1	1	-	-
2	2	1	-
3	2	1	-
4	1	-	-
5	1	-	-
6	2	-	-
7	3	-	-
8	3	-	-
9	3	-	-
10	1	-	-
11	1	-	-
12	2	-	1
13	1	-	1
14	2	-	-
15	1	-	-
16	1	-	-
Jumlah	27	2	2

Sumber: Hasil Pemetaan Sosial Tim Lokal Desa Sudimoro pada 2-3 Juli 2013, 29 November- 14 Desember 2013.

5. Merantau

Daerah tujuan warga perantauan adalah Bandung, Jakarta, Sumatera, Prambanan, Solo, dan Klaten. Pada umumnya, mereka (laki-laki atau perempuan) yang telah bekerja cukup lama di tempat perantauan mendapat jodoh di sana kemudian menikah dan mendirikan rumah, sehingga mereka tidak kembali ke daerah asal kecuali di saat Sadranan atau Hari Raya Idul Fitri. Tak jarang orang tua yang telah lanjut usia pindah besertanya karena di desa tidak ada yang mengurus.

Tercatat berdasarkan pendataan tahun 2013, terdapat 6 KK pindah ke Bandung, 12 KK pindah ke Jakarta, satu KK pindah ke Sumatera, satu KK pindah ke Kalimantan, satu KK pindah ke Prambanan (Kabupaten Klaten), dan dua KK pindah ke Desa Daleman (Kecamatan Tulung).¹¹⁰ Jenis pekerjaan yang dilakoni oleh warga perantau ini bermacam-macam. Pekerjaan tersebut antara lain sebagai karyawan pabrik, tentara, bekerja lembaga pemerintah, dan pembantu rumah tangga. Suwarni, warga yang sejak kecil besar di perkampungan Sudimoro dan memiliki rumah di RT 3, Dukuh Malangsari, sejak 6 tahun lalu pindah (merantau) ke Jakarta dan bekerja sebagai karyawati pabrik di sana, ia berangkat ke Jakarta beserta keluarganya. Ada pula Ngatenu, menjadi pembantu rumah tangga di wilayah perkotaan Bandung, satu bulan mendapatkan pemasukan sebesar Rp 750.000,- itupun telah tinggal di rumah

¹¹⁰ Pendataan dilakukan penulis dan tim lokal pemetaan sosial-spasial Desa Sudimoro pada 2-3 Juli 2013 dan 29 November- 14 Desember 2013

pemilik dan makan telah ditanggung. Di desa, wanita paruh baya ini memang tidak memiliki lahan sawah sehingga ia lebih memilih ke Bandung untuk menyambung hidup.

6. Pekerjaan Lainnya

Selain macam-macam pekerjaan seperti di atas, warga pun bekerja di sektor lain sebagai pekerjaan sampingan yaitu sebagai tukang bangunan, tukang kayu, dan bekerja di bengkel motor. Seperti tukang bangunan biasanya dibayar Rp 60.000,- sampai dengan Rp 70.000,- per hari. Penghasilan ini jika di hitung secara keseluruhan dalam satu bulan menunjukkan Rp 1.800.000,- sampai dengan Rp 2.100.000,-. Namun pekerjaan seperti ini tidak dilakukan setiap hari. Hanya sekitar 3-4 kali dalam seminggu. Itupun bila ada pembangunan rumah. Jika tidak, pekerjaan sampingan ini pun tak dilakukan. Pada umumnya, lelaki memang yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencari nafkah, tetapi sebagian perempuan atau istri membantu suaminya mencari tambahan nafkah, seperti menjadi buruh tani, atau membuka warung.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pekerjaan sebagai tukang ini merupakan pekerjaan sampingan warga. Mata pencaharian utama warga tetap bertani. Di sela masa pertumbuhan tanaman padi atau jagung dan menunggu masa panen, petani tersebut dapat melakukan pekerjaan di sekto:



Gambar 4.11
Pembuatan Kursi, Lemari, Meja dan
Lainnya Berbahan Baku Kayu Jati
atau Mahoni

Sebanyak 85% mata pencaharian utama masyarakat Desa Sudimoro adalah bertani. Namun, warga Sudimoro juga memiliki pekerjaan cadangan lain. Mengenai hal ini, Koentjaraningrat menyebutkan dalam bukunya, *Masyarakat Desa di Indonesia*, bahwa walaupun penduduk desa biasanya terlibat dalam sektor pertanian, dalam setiap komunitas desa di seluruh Indonesia sudah jelas banyak terdapat sumber mata pencaharian hidup yang lain. Penduduk desa pada umumnya terlibat dalam bermacam-macam pekerjaan di luar sektor pertanian, dan mengerjakan kedua sektor tersebut pada waktu yang bersamaan, sebagai pekerjaan primer dan sekunder. Namun banyak pula desa-desa, terutama di Jawa, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di luar sektor pertanian. Meskipun kepada pegawai sensus, petugas survai KB, atau kepada para peneliti ilmu sosial, mereka mengidentifikasi dirinya sebagai petani. Bagi seorang peneliti memang sulit untuk menentukan perbedaan antara petani dan non-petani dan juga antara pekerjaan primer dan sekunder itu, hanya berdasarkan atas pernyataan mereka saja.¹¹¹

¹¹¹ Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1984), h. 14